

LEBENSORDNUNGEN ala BOURDIEU DI DIES NATALIS ITB

Rektor ITB membuka acara pada tanggal 2 Maret 2002 itu dengan meneriakkan, "SELAMAT BERPESTA!". Maka mulailah dendang-dendang lagu mulai dari karyawan hingga dosen, terus hingga puncak kulminasi acara: kolaborasi unit-unit kesenian di ITB. Dimulai dengan gerak-gerak koreografis Studi Teater Mahasiswa ITB diiringi senandung Paduan Suara Mahasiswa ITB. Lalu tanpa ada basa-basi protokoler muncullah berisan Unit Kesenian Aceh ITB menarik tarian saman yang cukup bikin gentar penonton oleh gerakan yang ritmis dan makin lama makin cepat sesuai senandung yang memiliki flow yang khas. Sehabis UKA undur dari panggung menarilah Unit Kesenian Minang dengan tarian yang tak kalah menggetarkan karena penonton takut piringnya pecah. Lalu muncul bunyi-bunyian dari alat musik perak Marching Band Waditra Ganesha ITB. Sehabis itu muncul penari-penari Bali Maha Gotra Ganesha ITB dan diakhiri dengan keriang kembang Lingkung Seni Sunda ITB. Kolaboratif memang tak sama dengan sintetik, namun kolaborasi di antara keberbedaan diskursus tentunya bukan pula sekadar inaguratif dies natalis ITB yang akhirnya tanpa malu-malu diklaim sebagai hasil pengorganisasian Keluarga Mahasiswa ITB dan afirmasi makro-kode kehadiran Pierre Bourdieu di kampus seperti Institut Teknologi Bandung yang sudah berusia 43 tahun...

Masyarakat tersusun atas pasar budaya yang dirangkai oleh aspek-aspek hidup, kata sosiolog Perancis, Pierre Bourdieu dalam bukunya, *Outline of a Theory of Practice* (1970). Bourdieu menggunakan analisis religi Max Weber untuk menggambarkan cerita sosiologis yang mendeskripsikan tiap aspek hidup masyarakat, seperti ekonomi, seni, teknologi, dan sebagainya.

Dalam tiap aspek diskursus masyarakat terdapat suatu aturan main yang otonom yang dapat dimetaforakan sebagai struktur religi Protestan dalam analogi pasar budaya. Di tiap aspek diskursus itu, selalu ada yang jadi pastor/pendeta (yang birokratis) dan nabi-nabi (yang profetik) yang merupakan produsen simbol-simbol penyusun aspek tersebut. Selalu ada yang menjadi simbol-simbol serta selalu ada yang jadi konsumen dari simbol-simbol itu. Sebagai contoh adalah dalam dunia seni. Institusi seni adalah instansi yang melakukan pelestarian dan pengabdian. Tak salah jika kita membayangkan institusi seni apapun sebagai para pendeta yang berupaya menjaga segala "birokrasi" seni yang memang punya aturan khas itu. Tarian, teriakan, bunyi-bunyian, adalah simbol yang diproduksi. Lebih jauh, ia memiliki "jemaat" tersendiri yang punya apresiasi terhadap model seni itu.

Mungkin agak bisa dimengerti betapa sulit melakukan kolaborasi seni per daerah, karena memang seperti kata filsuf Perancis, Michel Foucault, tiap komunitas punya paradigma sendiri yang berbeda dengan paradigma komunitas lain. Paradigma ini melahirkan jenis bunyi yang enak di dengar, tari yang enak dilihat, dan seterusnya, dan standar ini tentu tak sama per penampilan daerah. Kita perlu kacamata orang Minang untuk bisa mengapresiasi tari piring, kacamata orang Bali agar bisa mengapresiasi tarian Kecak. Lantas, kolaborasi, meski bukan tak mungkin, sulit untuk dilakukan. Ini terlihat dari penampilan tiap unit kesenian ITB yang akhirnya berkolaborasi sebatas pergantian penampilan tiap unit kesenian tanpa protokoler yang signifikan bagi pengunjung dies. Tiap penampilan menjadi semacam bidang-bidang produksi simbol, bila kita saksikan tiap unit kesenian sebagai "birokrat" pelestari seni daerah yang jadi identitasnya.

Namun pengunjung dies natalis ITB itu ternyata sangat heterogen. Penonton atraksi seni tersebut merupakan bidang sosial yang sangat luas, sementara masing-masing elemen penyusun acara kolaborasi tersebut merupakan aspek kecil yang ingin diperluas dan bisa dinikmati banyak orang. Akibatnya terlihatlah penonton yang berdebar-debar takut piring si penari Minang jatuh, dan bukannya apresiatif terhadap sinkronisasi apik musik dan gerak tari, penonton yang melihat tarian putra-putra Aceh bagaikan menonton konser *New Kids On The Block* dengan atraksi panggungnya yang bikin adrenalin mengucur, jauh dari pesan-pesan yang memang disyairkan dalam bahasa Aceh pengiring tarian tersebut.

Penontonnya seolah punya kaca mata yang sama memandang penampilan tiap unit kesenian. Tipologi simbolik dalam sel-sel kelabunya yang ditata dengan rapi oleh penetrasi MTv, Holywood, Komik Jepang, Liga Italia, *Age of Empire*, dan berbagai obyek kultural yang menjadi merek generasi kita saat ini. Kita memandangnya dengan keanehan yang sama seperti melihat suku barbar dalam film *Cannibal Holocaust*. Karena memang, seni tradisional hanya akan laku jika ia mengikuti gaya obyektifikasi yang sudah baku oleh sistem ekonomi paling kuat sedunia: kapitalisme.

Menurut Bourdieu, satu-satunya hal yang menjembatani antara aspek seni yang diperluas tadi dengan bidang sosial yang memang sangat luas adalah pendidikan. Institusi pendidikan adalah institusi yang menghasilkan bukan produsen seni, tapi konsumen dari seni agar *matching* dengan produk kultural yang ditawarkan. Merujuk pada Max Weber, pendidikan melakukan rutinisasi, rasionalisasi, dan spesialisasi sedemikian sehingga lahirlah *Animus Academia*, yang oleh Bourdieu disebut sebagai *art habitus*. Orang dididik bukan agar bisa mencipta ide, bukan pula mencipta kreasi baru, tapi justru agar orang yang dididik mampu mengkonsumsi simbol-simbol dan budaya yang diproduksi oleh produsen simbol, dalam bentuk apapun.

Tentu saja, pendidikan di sini naif jika dipandang dalam arti sempit ruang kuliah atau laboratorium. Pendidikan di sini harus dilihat sebagai arti luas, televisi, radio, film, dan sebagainya. Karena media pendidikan kita di sekolah, ruang kuliah, televisi, majalah, dan sebagainya tak pernah menghubungkan kita dengan aktivitas seni tradisional yang tampil dalam acara dies tersebut, kita jadi lebih *poll* mendengarkan lagunya Frank Sinatra dinyanyikan sebagai persembahan dari band-karyawan ITB. Cara menikmati dan selera kita berbeda dengan kakek-nenek kita yang begitu menikmati wayang golek atau upacara adat tradisi di kampung.

Lebih jauh lagi, kita mungkin bertanya, jika Bourdieu benar dengan teorinya, apakah kita dididik di ITB bukan untuk bisa memberi alternatif ide untuk masyarakat kita, atau agar fasih saja dalam mengapresiasi teknologi maju dalam rangka "melayani" berbagai perusahaan asing yang merajai dunia ekonomi kita? Hanya sekadar fasih menggunakan *Microsoft Office*, *Borland Delphi*, *Oracle*, *Intel Pentium*, namun tak mampu berfikir kenapa Jakarta sampai banjir? Akhirnya kita Cuma bisa jadi pemakai, konsumtif, impoten, suka mengklaim, bahkan menjadi pengecut dengan memalsukan Indeks Prestasi Kumulatif.

Bagaimanapun, ITB adalah sistem dengan *lebensordnungen* - sebuah lingkungan dengan sistem teratur yang khas (*life-order*) - sehingga kita lebih senang ber-euforia dengan gerakan revolusi kebersihan fisik, padahal masih banyak kotoran menempel di muka - dan berpesta merayakan ulang tahun ITB yang ke-43.

Seandainya Pierre Bourdieu masih hidup dan hadir pada acara tersebut, ia pasti tersenyum-senyum simpul sambil menyerahkan kartu ucapan selamat ulang tahun...